

MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MERESPON ISU-ISU KEWARGANEGARAAN DI ERA INFORMASI MELALUI PEMBELAJARAN CONTROVERSIAL ISSUES

Sri Yunita dan Surya Dharma
dosen di Jurusan PPKn FIS Unimed
sriyunitasugiharto@gmail.com

(diterima: 3.1.2018, direvisi: 6.1.2018)

ABSTRAK

Globalisasi membawa perubahan dalam segala bidang kehidupan. Kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi di era ini telah mampu mempengaruhi pemikiran dan perilaku masyarakat yang terkadang tidak sejalan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Tidak adanya batasan masyarakat dalam berkespresi khususnya di media sosial, membuat siapa saja dengan mudahnya membagi berbagai pemberitaan palsu (hoax) yang tujuan utamanya adalah melakukan ujaran kebencian bahkan memprovokasi kehidupan bangsa Indonesia. Untuk itu dibutuhkan kemampuan untuk menganalisis secara kritis berbagai isu-isu kewarganegaraan sehingga dapat memperkuat kompetensi kewarganegaraan (sikap, pengetahuan dan keterampilan) melalui model pembelajaran *controversial issues*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *controversial issues* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam merespon isu-isu kewarganegaraan pada mata kuliah Ilmu Kewarganegaraan pada mahasiswa di Jurusan PPKn Universitas Negeri Medan. Metode yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain *factorial 2x2*. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket, tes kemampuan berpikir kritis, lembar observasi serta wawancara. Teknik analisa yang digunakan adalah uji-t dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *controversial issues* memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kemampuan berpikir kritis, dimana mahasiswa yang belajar dengan menggunakan model CI memiliki nilai 84,67 dan mahasiswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional memiliki rata-rata kemampuan berpikir kritis yakni 80,44.

Kata Kunci : Model *Controversial Issues*, Berpikir Kritis, dan Ilmu Kewarganegaraan (IKn)

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terbuka di era global. Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mengantar warga negara kedalam era keterbukaan informasi global. Di era keterbukaan ini warga negara disuguhkan berbagai macam informasi yang berasal dari berbagai belahan dunia. Informasi bukan lagi hal yang sulit untuk diakses karena kemudahan yang

diberikan oleh alat-alat teknologi. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa “teknologi informasi merupakan lokomotif yang dahsyat dalam mendorong transformasi sosial di seluruh dunia dalam beberapa dasawarsa terakhir. Kebanyakan dari proses perubahan ini didasarkan kepada produksi informasi.” (Kalidjernih 2011:67).

Semakin luasnya informasi yang dapat diakses oleh masyarakat, membawa dampak positif bagi

kehidupan. Informasi yang begitu mudah diperoleh akan menambah wawasan pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, serta mendukung terciptanya proses pembentukan nilai dan moral. Akan tetapi, tidak jarang informasi membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Lemahnya kemampuan memfilterisasi informasi yang didapat, berdampak tidak mampu mengenali apakah informasi itu layak untuk “dikonsumsi” atau tidak. Ribuan bahkan jutaan pemberitaan palsu yang saat ini menghiasi media Indonesia (televisi, radio, surat kabar, media sosial, internet, dsb) mendorong masyarakat harus mampu memilih dan memilah mana informasi yang benar atau tidak (hoax). Tidak jarang pemberitaan palsu menjadi alat untuk memprovokasi sehingga terjadinya kebencian sosial di tengah-tengah masyarakat.

Kondisi di atas dijelaskan adalah imbas dari pengetahuan yang digerakkan oleh globalisasi dan teknologi jaringan atau dapat disebut dengan masyarakat 2.x (Moravec, (2008, dalam Kusdarjito, 2014:551). Lebih lanjut Kusdarjito (2014:552) menjelaskan dalam masyarakat saat ini, informasi tidak begitu penting dibandingkan pengetahuan yang diperoleh saat memaknai informasi tersebut. Karena melalui teknologi yang begitu maju, seseorang dapat memungkinkan untuk menciptakan sumber “pengetahuannya” sendiri serta tidak memahami apakah pengetahuan yang diperoleh tersebut adalah benar (correct) atau salah (incorrect). Inilah yang disebut budaya “copy and paste” sebagai ciri dari masyarakat 2.x. (Kusdarjito, 2012 dalam Kusdarjito, 2014:552). Untuk itu, dalam masyarakat 2.x ini kemampuan berpikir kritis sangat menentukan dalam menyaring dan mengolah berbagai informasi menjadi pengetahuan yang benar atau tidak.

Kondisi yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah ketidakmampuan warganegara dalam menyaring informasi, serta kebebasan dalam berkespresi dan mengemukakan pendapat khususnya

di dunia maya. Padahal di beberapa negara lain didunia, masyarakatnya mulai memasuki masyarakat 3.x yang dicirikan dengan perubahan yang sangat cepat, hubungan bersifat global dan didominasi oleh knowmad, yaitu seseorang dengan pengetahuan yang tidak terikat dengan satu lokasi geografis atau tempat bangunan tertentu, perubahan berlangsung sangat cepat, dan life cycles pengetahuan berlangsung dalam tempo yang sangat pendek (dalam Kusdarjito, 2014:552).

Beberapa contoh di atas adalah gambaran masyarakat saat ini dan yang akan datang sebagai ciri abad 21. Permasalahan yang terjadi adalah bagaimana pendidikan mampu merespon dan mengantisipasi perubahan yang berlangsung sangat cepat. Untuk itu, dibutuhkan komitmen dalam membangun pendidikan, salah satunya adalah melalui mata kuliah Ilmu Kewarganegaraan (IKn). Mata kuliah IKn adalah program pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam merespon isu-isu kewarganegaraan. Melalui mata kuliah ini berbagai isu-isu kewarganegaraan dapat dikaji di dalam kelas sehingga meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasiswa setelah merespon isu-isu tersebut. Proses pembelajaran ini akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus.

Melalui kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat merespon isu kewarganegaraan apakah itu benar atau tidak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Norris dan Ennis, (1989) dalam Fisher (2008:4) bahwa berpikir kritis adalah “pemikiran yang masuk akal dan reffektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan”. Selain itu lebih lanjut Glaser mendefinisikan berpikir kritis :

(1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan yang dilibatkannya, (Glaser, 1941:5 dalam Fisher, 2008:3).

Dari pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa upaya untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam merespon isu-isu kewarganegaraan adalah dengan memperkuat kemampuan berpikir kritisnya melalui mata kuliah Ilmu Kewarganegaraan (IKn). Cara ini sejalan dengan tujuan PKn yakni “berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan” (Permen Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Isi). Jika menghendaki mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis, maka harus didorong dengan pembelajaran yang mampu mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir. Pembelajaran yang dimaksud adalah melalui penggunaan model *controversial issues*. Penggunaan model ini menurut Komalasari (2014:269) adalah dapat mengembangkan pendapat yang baru dalam dirinya dengan berbagai pendapat-pendapat yang berbeda. Karena kecenderungan seseorang atau kelompok untuk memihak didasari oleh pertimbangan-pertimbangan pemikiran tertentu.

Pemilihan model ini dalam mata kuliah IKn karena dapat mengakomodir serta mengkaji berbagai isu-isu kewarganegaraan di dalam kelas. Apalagi isu-isu tersebut berkaitan dengan suku, agama dan ras yang terkadang mahasiswa lebih subjektif dalam memberikan penilaian. Mahasiswa yang terbiasa dengan berbagai pandangan yang berbeda, maka akan menempatkan dirinya dengan memberikan sumbangan pemikiran yang lebih objektif serta tidak

mudah terprovokasi oleh berbagai isu-isu kewarganegaraan yang tidak bertanggung jawab. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa di Jurusan PPKn melalui mata kuliah Ilmu Kewarganegaraan. Berdasarkan permasalahan di atas, perlu kiranya dilakukan uji coba melalui penggunaan model pembelajaran *controversial issues* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran *controversial Issues* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam merespon isu-isu kewarganegaraan?”

Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran *controversial Issues* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam merespon isu-isu kewarganegaraan.

Defenisi Operasional

Setiap batasan memiliki makna yang berbeda dan lapangan studi yang berbeda. Oleh karena itu, untuk memperoleh tafsiran dan penjelasan, maka penulis memberikan defenisi operasional atas variabel penelitian sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Controversial Issues* (isu kontroversial) adalah model pembelajaran yang menjadikan isu sebagai sesuatu yang mudah diterima atau ditolak oleh seseorang atau kelompok yang didasarkan atas pertimbangan pemikiran-pemikiran atau argumentasi terhadap isu tersebut.
2. Keterampilan berpikir kritis adalah satu pola berpikir reflektif yang berfokus pada pembuatan keputusan tentang apa yang diyakini atau yang dilakukan (Ennis, 1987, dalam Burning, 2012, dalam Surya (2015:124). Sehingga mahasiswa dapat: (1) memberikan penjelasan secara

sederhana (elementary clarification), (2) membangun keterampilan dasar (basic support), (3) menyimpulkan (inferensi), (4) membuat penjelasan lebih lanjut serta (5) strategis dan tactic (dalam Komalasari, 2014:268).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan PPKn FIS Unimed pada mata kuliah Ilmu Kewarganegaraan (IKn) Tahun Ajaran 2007/2018. Populasi dalam penelitian ini sekaligus yang menjadi sampelnya mahasiswa yang mengambil mata kuliah IKn yakni 18 orang untuk kelas eksperimen dan 18 orang pada kelas kontrol. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen (pre experimental) dengan desain yang digunakan adalah pretest-posttest control group design. Dimana kedua kelas akan diberikan perlakuan yang berbeda. Desain penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengukuran awal (pretest) terhadap kedua kelompok. Kemudian penelitian memberi perlakuan (treatment) terhadap kelompok eksperimen dengan menguji coba model pembelajaran controversial issues. Selanjutnya kedua kelompok dilakukan pengukuran kembali (post test). Desain yang dilakukan adalah dengan menggunakan faktorial 2 x 2.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui Observasi, wawancara dan instrumen tes berupa angket atau kuesioner. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah secara statistic dengan menggunakan uji statistik non parametrik melalui uji-t untuk mengukur apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran controversial issues pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun yang menjadi alasan digunakannya uji-t dalam perhitungan statistik dikarenakan variabel terdistribusi normal, memiliki simpangan baku yang lebih besar, serta banyaknya derajat kebebasan (df).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa yang Menggunakan Model Controversial Issues Lebih Tinggi Dibandingkan Dengan Belajar Menggunakan Model Konvensional.

Setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t, maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,703 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 4,18 atau nilai probabilitas $0,001 < 0,05$. Karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau nilai probabilitas lebih besar dari nilai sig, maka Hipotesis H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran controversial issues lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional. Untuk melihat apakah kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran controversial issues lebih tinggi dibandingkan dengan model konvensional maka dilakukan melalui spss dengan uji-t. Berikut hasil pengujiannya

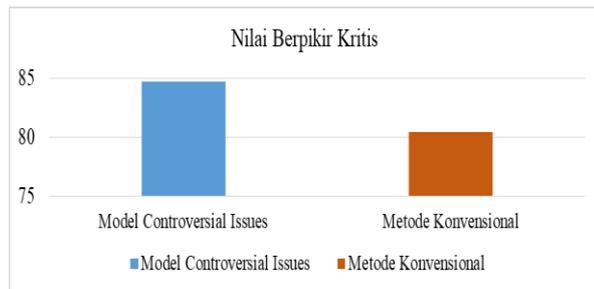
Tabel 3: Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Yang Diajarkan Melalui Model Controversial Issues dan Konvensional

Kelas	Mean	Std. Error	90% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Controversial Issues	84.67	1.491	0.497	7.948
Konvensional	80.44	1.067	0.482	7.962

Pada table di atas, diperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran controversial issues yaitu 84,67. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu sekitar 80,44. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran

controversial issues lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional. Selanjutnya untuk melihat perbandingan hasil kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:

Grafik 1: Perbandingan Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Yang Diajarkan Melalui Model Controversial Issues dan Konvensional.



Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian di atas juga menunjukkan bahwa penggunaan model CI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam merespon isu-isu kewarganegaraan. Seperti yang diketahui pada dasarnya tujuan pembelajaran PKn adalah membangun kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini secara tegas dijelaskan di dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yang mengemukakan tujuan PKn adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan;
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi;
3. berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; dan
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak

langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari keempat tujuan PKn/IKn di atas, berpikir kritis adalah salah satu kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini sangat sejalan jika dikaitkan dengan kemampuan mahasiswa dalam menelaah isu-isu kewarganegaraan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu, Kelas IKn harus hadir untuk memberi penguatan kepada mahasiswa agar lebih objektif dalam menilai isu tersebut. Apalagi isu yang berkembang di berbagai sumber (media sosial, TV, surat kabar, dsb) berhubungan tentang suku, agama dan ras yang sangat berpotensi menimbulkan konflik di tengah-tengah masyarakat. Melalui pembelajaran dengan menggunakan model *Controversial Issues* mampu membangun kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam merespon isu-isu tersebut sehingga lebih objektif.

Dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan tampak bahwa penggunaan model CI lebih mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional. Kemampuan berpikir kritis dalam model ini dapat dikembangkan karena ada perbedaan pendapat diantara mahasiswa dalam menganalisis tentang isu-isu kontroversial. Norris dan Ennis (1989) dalam Fisher Alee (2008:4) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Lebih lanjut Panner (1995) dalam Komalasari, (2014:268) menjelaskan bahwa mengembangkan keterampilan berpikir kritis ini sama halnya dengan keterampilan motorik, keduanya harus memerlukan latihan.

Lebih lanjut Komalasari (2014:269) menjelaskan bahwa keuntungan model pembelajaran *controversial issues* ialah melalui pendapat yang berbeda-beda maka seseorang dapat mengembangkan pendapat yang baru dalam dirinya. Bila ini terjadi

maka akan menjadikan seseorang mampu berpikir tingkat tinggi (menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi). Seseorang siswa yang terbiasa dengan berbagai pandangan yang berbeda maka akan menempatkan dirinya dalam memberikan sumbangan pemikiran yang terbaik dalam masyarakat. Dari proses pembelajaran yang berlangsung maka dapat terlihat bahwa setiap orang berupaya untuk berargumentasi dari apa yang dia lihat dan dengar dari berbagai macam sumber. Akan tetapi dalam pelaksanaannya berbeda dengan model lain, karena model ini :

1. Mengajarkan kepada siswa keterampilan akademis untuk membuat hipotesis, mengumpulkan evidensi, menganalisis data dan menyajikan hasil inkuiri
2. Melatih siswa untuk menghadapi kehidupan sosial yang kompleks dengan keterampilan berkomunikasi, menanamkan rasa empati, mempengaruhi orang lain, toleran, bekerjasama dan lain-lain
3. Karena isu-isu yang dibahas berguna untuk mempelajari studi kasus dengan memahami penggunaan konsep, generasiasi, dan teori ilmu-ilmu sosial. (Wiraatmadja (2001:2) dalam Komalasari (2014:27).

Ini yang membedakan model *controversial issues* dengan model lain, bahwa setiap orang boleh berpendapat, akan tetapi pendapat yang dikemukakan dari hasil dari berbagai sumber yang relevan dan dianalisis secara mendalam. Sehingga proses pembelajaran akan jauh lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan teori belajar bermakna oleh David Ausubel, dimana “proses belajar yakni adanya informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar”. Proses belajar bermakna yang dilakukan secara terus menerus mendorong mahasiswa untuk berfikir lebih kritis. Mahasiswa yang merasa memiliki terhadap perubahan dalam menganalisis isu-isu kontroversial menjadi mereka lebih percaya diri serta

mampu mengevaluasi serta memutuskan dan menyelesaikan masalah. Lebih lanjut Dewey (1933) dalam (Komalasari, 2014:266) menjelaskan bahwa “berpikir diawali karena seseorang dihadapkan pada suatu masalah lalu menghendaki jalan keluar dari masalah tersebut”. Selanjutnya keinginan untuk berpikir diperkuat dan dibarengan dengan kemauan, keinginan, dan perhatian terhadap masalah tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadi jawaban mengapa model pembelajaran CI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *controversial issues* memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional. Tingginya berpikir kritis mahasiswa yang belajar dengan menggunakan model ini, karena mahasiswa dibiasakan dengan pendapat yang berbeda serta dirangsang untuk mengembangkan pendapat baru dalam dirinya. Hal ini yang menjadikan seseorang mampu berpikir tingkat tinggi (menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi) sehingga memperkuat kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fisher, Alec (2008). Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar. Jakarta: Erlangga. Diterjemahkan dari Judul Asli *Critical Thinking: An Introduction* (2007). Cambridge University Press.
- Hasan, S.H (1996). Pendidikan Ilmu Sosial. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dirjen Dikti Depdikbud.
- Hergenhahn dan Olson (2008). *Theories of Learning: Teori Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Jhonson EB (2014). *CTL: Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Terjemahan dari *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Crowin Press, Inc., Thousand Oaks, California 2002.

- Kalidjernih, F.K.,(2011).Puspa ragam konsep dan isu kewarganegaraan. edisi ke tiga. Bandung:Widya Aksara Press
- Komalasari, Kokom (2014). Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. Bandung: Reflika Aditama.
- Kusdarjito (2014). Dalam Buku Jalan Kemandirian Bangsa. Jakarta: Gramedia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Nomor 22 Tahun 2006. Tentang Standar Isi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Nomor 23 Tahun 2006. Tentang Standar Kompetensi Pendidikan
- Sugiono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Surya, Mohamad (2015). Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.